

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Asuransi**

Pengertian asuransi menurut Nurul adalah suatu sistem perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan masyarakat yang diatur sangat rapi berdasarkan kesepakatan untuk saling tolong menolong diantara satu sama lain dalam satu kumpulan masyarakat (2014, p. 45). Pengertian lainnya dikutip dari laman resmi OJK yang menyatakan bahwa “Asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan”.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi adalah perusahaan yang telah memenuhi syarat tertentu dan telah mendapat izin usaha untuk menyediakan jasa asuransi tersebut berupa penanggungan risiko sesuai dengan kebutuhan pemegang polis. Secara umum terdapat 2 jenis asuransi berdasarkan penanggungan risiko yaitu asuransi kerugian yang akan memberikan penggantian karena kerugian yang terjadi. Kedua, asuransi jiwa akan menanggung biaya apabila pemegang polis mengalami sakit atau meninggal dunia.

## 2.2 Laporan Keuangan

Siklus akuntansi yang dimulai dengan mengumpulkan dan mengurutkan data transaksi akan menghasilkan laporan keuangan yang akan menjadi salah satu media komunikasi yang memberikan rangkuman informasi yang berharga mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pemangku kepentingan baik dari pihak internal untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaannya dalam menjalankan bisnis maupun pihak eksternal seperti investor untuk menilai risiko sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2018, p. 2) adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Salah satu aturan yang mengatur lebih lanjut mengenai laporan keuangan adalah PSAK No.1 Tahun 2015. Berdasarkan PSAK 01, pengertian laporan keuangan adalah penyajian posisi keuangan yang terstruktur. Berdasarkan pengertian tersebut secara garis besar laporan keuangan informasi mengenai keuangan perusahaan yang dilaporkan secara berkala dalam periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna. Agar tujuan tersebut dapat tercapai informasi yang disajikan tersebut harus handal dan sesuai dengan standar yang berlaku. Standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah SAK yang berbasis IFRS. Berikut

komponen laporan keuangan yang harus disusun oleh entitas bisnis setiap tahun berdasarkan standar tersebut.

- 1) Laporan Posisi Keuangan (neraca pada akhir periode), memberikan informasi tentang posisi keuangan (Aset, liabilitas dan ekuitas).
- 2) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.
- 3) Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode, memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- 4) Laporan Arus Kas selama periode, memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan ini memberikan informasi mengenai seberapa banyak kas yang ada diperusahaan.
- 5) Laporan Perubahan Ekuitas selama periode, berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.
- 6) Catatan atas Laporan Keuangan, disusun secara terpisah dari laporan keuangan dan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- 7) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.

### **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang telah disusun dengan baik dan handal dapat memberikan gambaran nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu

perusahaan selama periode tertentu, oleh karena itu laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Aldila (2019, p. 28) menyebutkan bahwa “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.”. Secara ringkas analisis laporan keuangan ini menggunakan komponen seperti aset, liabilitas dan ekuitas dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta menilai kinerja keuangan dan *going concern* perusahaan di masa depan. Subramanyam (2014, p. 28) menyebutkan terdapat beberapa alat penting yang digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan sebagai berikut.

### **2.3.1 Analisis Komparatif**

Analisis ini dilakukan dengan melakukan perbandingan komponen yang ada dalam laporan keuangan dari periode ke periode sehingga hasil dari analisis ini akan berupa suatu kenaikan atau penurunan tren. Dari perubahan tren tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dalam buku Subramanyam (2014, p. 28) salah satu teknik dalam analisis komparatif yang paling sering digunakan adalah *year-to-year change analysis* yang melakukan perbandingan dengan menggunakan periode waktu yang singkat dan berurutan. Teknik lainnya seperti *index-number tren analysis* membutuhkan tahun dasar untuk dijadikan sebagai pembandingnya. Pemilihan tahun dasar juga sebaiknya dilakukan dengan melihat kondisi bisnis dengan kondisi normal.

### **2.3.2 Analisis *Common Size***

Analisis ini membuat suatu laporan keuangan terstandarisasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase sehingga memungkinkan analisis untuk melakukan perbandingan laporan keuangan dengan perusahaan lain yang memiliki ukuran yang berbeda. Perhitungan untuk laporan laba rugi dilakukan dengan cara membagi setiap akun dengan *sales*. Berbeda dengan laporan posisi keuangan, caranya adalah dengan membagi setiap akun dengan total aset. Dengan begitu, proporsi suatu akun dapat diketahui dengan melakukan analisis ini.

### **2.4 *Early Warning System***

Pengertian *early warning system* menurut Jhongpita dalam Yunita (2021, p. 7) adalah salah satu alat analisis kinerja keuangan yang ditetapkan oleh lembaga pengawas asuransi yang berlokasi di negara Amerika Serikat khusus untuk mengetahui tingkat Kesehatan suatu perusahaan asuransi. Terdapat berbagai rasio yang termasuk ke dalam metode *early warning system* ini. Namun karena keterbatasan data, penulis hanya berfokus pada beberapa rasio saja yakni *solvency margin ratio*, rasio likuiditas, rasio beban klaim dan rasio retensi diri.

### **2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Teknik analisis laporan keuangan lainnya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Alat inilah yang dipakai penulis dalam melakukan analisis kinerja keuangan dari perusahaan. Selain itu, penulis juga menambahkan perbandingan antar tahun dan antar perusahaan sejenis.

Menurut Astrinika dan Siti (2013, p. 12), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang tertera pada setiap komponen yang ada pada

laporan keuangan terutama laporan laba rugi dan neraca. Selanjutnya menurut Muhardi dalam Dhany dan Andhi (2015, p. 89) menyatakan bahwa analisis rasio dapat berguna dalam menghindari kesalahan penafsiran dengan melakukan perbandingan angka dalam laporan keuangan secara relatif.

Analisis rasio merupakan langkah awal untuk mengungkapkan hubungan penting antar akun dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi rasio di masa depan harus diperhatikan dalam melakukan interpretasi atas nilai rasio yang telah dihitung sehingga kesimpulan yang ditarik tidak bias.

Dalam bukunya Subramanyam (2014, p. 38) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga kelompok utama yang termasuk dalam analisis rasio ini yaitu analisis kredit atau analisis likuiditas analisis solvabilitas dan analisis profitabilitas. Tambahan lainnya, penulis juga menggunakan beberapa rasio yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi serta dalam PSAK No.28 tentang akuntansi asuransi.

### **2.5.1 Rasio Likuiditas**

Analisis ini mengacu pada kemampuan suatu entitas untuk memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan akun aset lancar dengan kewajiban jangka pendeknya.

#### *a. Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa cukup aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Interpretasinya, apabila

nilai *current ratio* nya tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### b. Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan salah satu rasio dalam metode *early warning system* yang menggunakan aset yang diperkenankan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Adapun aset yang termasuk dalam aset yang diperkenankan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Berikut rumus dari rasio likuiditas:

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aset yang diperkenankan}}$$

### 2.5.2 Rasio Solvabilitas

Analisis ini mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut juga dengan rasio utang. Astrinika dan Siti (2013, p. 14) menulis bahwa rasio utang adalah cara untuk mengukur proporsi pendanaan yang bersumber dari para kreditur dibandingkan dengan proporsi modal yang ditanam oleh pemegang saham.

Khusus untuk perusahaan asuransi, terdapat aturan khusus yang dapat digunakan sebagai alternatif lain dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan

asuransi dan reasuransi. Hal tersebut diatur dalam POJK Nomor 28/POJK.05/2020 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Lembaga Jasa Keuangan Non Bank. Secara ringkas penilaian dilakukan terhadap beberapa faktor seperti tata Kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas dan permodalan.

*a. Solvency Margin Ratio*

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan asuransi dalam mengelola risiko yang timbul akibat adanya pendapatan premi yang tinggi. Pendapatan premi ini merupakan uang yang diterima oleh perusahaan asuransi dari nasabahnya sebagai pembayaran penanggungan. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan besaran premi ini dengan melalui seleksi risiko *underwriting*. Semakin rendah nilai dari rasio ini, maka mencerminkan semakin tinggi risiko karena pendapatan preminya tinggi.

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Dana pemegang saham}}{\text{Aset yang diperkenankan}}$$

*b. Debt To Equity Ratio*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang dengan total *shareholder's equity*. Hal ini ditujukan untuk mengetahui total proporsi pendanaan dari utang dibanding dari penerbitan saham. Rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Shareholder's equity}}$$

*c. Debt to Asset Ratio*

Herman, Suratno dan Suyanto menyatakan bahwa perhitungan rasio utang terhadap asetnya digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk mendanai aset untuk kegiatan operasionalnya. Interpretasinya adalah apabila nilai rasio ini semakin tinggi maka semakin besar juga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur untuk membiayai kegiatan operasionalnya. (2016, p. 19)

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

### 2.5.3 Rasio Profitabilitas

Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya yang dalam konteks penulisan ini adalah pendapatan usaha. Selain itu, bagian dari analisis ini akan menilai dari aspek pengembalian investasi maupun evaluasi kinerja operasi dan aset utilisasi.

#### *a. Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan dari laba setelah dikurangi dengan beban usaha dan pendapatan usahanya. Dengan begitu, pihak eksternal dapat melihat seberapa efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Rumus dari *Operating Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total revenue}}$$

#### *b. Net Profit Margin*

Hampir sama dengan *operating profit margin*, *net profit margin* juga ditujukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam mengendalikan biayanya. Namun, tidak hanya biaya operasional, tapi termasuk juga biaya lain seperti biaya bunga maupun pajak. Rumus dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total revenue}}$$

c. *Return On Asset*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara pendapatan usaha dengan aset yang dimiliki perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian interpretasinya apabila nilai rasio ini semakin tinggi, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Berikut rumus dari *return on asset*:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Operating income}}{\text{Total asset}}$$

d. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang telah ditanam oleh investor dengan membandingkan pendapatan bersih dengan *total common equity*. Oleh karena itu, rasio ini berperan penting dalam menjaga reputasi dari perusahaan di pasar modal. Berikut rumus dari *return on equity*:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Shareholder's equity}}$$

e. Rasio Beban Klaim

Rasio ini digunakan untuk menilai kerugian yang meliputi klaim dan manfaat asuransi serta biaya akuisisi secara proporsional dengan pendapatan premi yang diperoleh. Interpretasi dari analisis ini menunjukkan kemampuan dalam membayar klaim yang terjadi menggunakan pendapatan premi neto. Semakin tinggi nilainya maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam proses *underwriting*.

Berikut rumus dari rasio beban klaim:

$$\text{Rasio beban klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan premi neto}}$$

f. Rasio Retensi Diri

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko sendiri atas beban klaim yang terjadi. Rasio ini berkaitan dengan solvabilitas perusahaan. Jika nilai rasio ini rendah namun solvabilitasnya tinggi, artinya perusahaan tersebut merupakan broker yang pendapatannya didasarkan pada komisi. Berikut rumus dari rasio retensi diri:

$$\text{Rasio Retensi Diri} = \frac{\text{Pendapatan premi neto}}{\text{Pendapatan premi bruto}}$$